

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor peternakan merupakan salah satu kegiatan pembangunan yang menjadi prioritas karena memiliki peranan penting dalam menyediakan kebutuhan daging, telur, dan susu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu hewan ternak yang memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan protein hewani adalah sapi perah (Mukhtar, 2006). Sapi perah memiliki produk utama yaitu susu dengan kandungan gizi yang tinggi dan lengkap sehingga bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Permintaan akan susu sapi perah di Indonesia terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Kementerian Perindustrian mencatat kenaikan permintaan susu sebesar 5,3% per tahun. Peningkatan ini didorong oleh naiknya pendapatan per kapita dan perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin sadar akan kesehatan dan konsumsi produk bergizi tinggi. Produksi susu segar di Indonesia pada tahun 2023 hanya mencapai sekitar 837.223 ton, sedangkan kebutuhan nasional diperkirakan mencapai 4,6 juta ton. Dengan demikian, produksi lokal hanya mampu memenuhi sekitar 18% dari total kebutuhan, sedangkan sisanya masih dipenuhi melalui impor (Badan Pusat Statistik, 2024).

Sumatera Barat terkenal dalam usaha pengembangan ternak ruminansia, khususnya di Kota Padang Panjang sebagai pusat peternakan sapi perah karena habitat ternak berasal dari wilayah dengan iklim sedang hingga subtropis. Padang Panjang merupakan daerah yang berada pada ketinggian 650-850 mdpl, dengan luas daerah 2300 ha, dan suhu udara rata-rata 22,40°C. Jumlah curah hujan tahunan rata-rata 270 hari per tahun atau 4822 mm, dengan kelembapan udara paling tinggi

100°C dan terendah 60°C (Welandi, 2017).

Populasi sapi perah di Kota Padang Panjang mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data BPS Kota Padang Panjang (2024), jumlah sapi perah pada tahun 2020 tercatat sebanyak 260 ekor, sedangkan pada tahun 2024 hanya tersisa 117 ekor. Artinya, dalam periode 2020–2024 terjadi penurunan populasi sebesar 55%. Penurunan populasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingginya angka afkir ternak yang sudah tidak produktif, penjualan sapi jantan, serta kesulitan dalam regenerasi peternak akibat kurangnya minat generasi muda untuk berusaha di sektor ini.

Selain itu, kondisi ini semakin diperburuk dengan menurunnya jumlah rumah tangga peternak sapi perah di Kota Padang Panjang. Pada tahun 2016 terdapat 25 rumah tangga peternak (Windra, 2017), dan saat ini jumlahnya berkurang menjadi 20 rumah tangga peternak aktif. Penurunan ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk terlibat dalam usaha peternakan sapi perah semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya untuk mengoptimalkan potensi SDM, sehingga pengembangan usaha sapi perah di daerah ini dapat diwujudkan.

Pengembangan usaha peternakan sapi perah tidak hanya bergantung pada sumber daya alam, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Nugraha (2015) menyatakan bahwa, peternak sapi perah dapat dianggap berhasil bila kemampuan yang dimiliki bertambah, menerapkan etika usaha yang baik, serta mampu meningkatkan produktivitas dalam usaha ternaknya. Sejalan dengan itu, Amri dkk. (2020) menyatakan bahwa kualitas SDM, khususnya dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja, berpengaruh langsung terhadap keberhasilan usaha peternakan.

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan peternakan sapi perah adalah sumber daya manusia. Fakta menunjukkan kapasitas sumber daya manusia dalam berusaha tani sangat rendah. Banyak peternak memiliki pendidikan formal yang terbatas sehingga masih menggunakan metode pengelolaan ternak tradisional karena kesulitan memahami teknologi modern dalam pengelolaan ternak yang menyebabkan produktivitas dan efisiensi usaha rendah. Akibatnya berdampak negatif pada sektor atau subsektor yang lemah, termasuk subsektor peternakan (Suresti dkk., 2013).

Sumber daya manusia menjadi permasalahan serius bagi subsektor peternakan. SDM yang dibutuhkan untuk masa depan adalah SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, memiliki semangat bisnis dan siap menghadapi persaingan bisnis di tingkat lokal, nasional, regional, dan global (Suresti dkk., 2013). Pada sektor ini, tenaga kerja yang terampil berperan penting dalam menambah nilai produk melalui inovasi serta optimalisasi proses kerja. SDM dengan keterampilan teknis dan kemampuan manajerial yang baik dapat meningkatkan efisiensi, menekan biaya produksi, serta memastikan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, pentingnya SDM yang berkualitas agar dapat meningkatkan kemampuan adaptasi dengan kemajuan teknologi dan metode baru dalam industri.

Sebagian besar usaha sapi perah di Kota Padang Panjang masih mengandalkan tenaga kerja keluarga. Menurut Amam dan Harsita (2019), tenaga kerja rumah tangga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung produktivitas usaha karena terlibat langsung dalam berbagai aktivitas pemeliharaan ternak. Selain itu, Kautsar dkk. (2018) menyatakan bahwa keputusan untuk alokasi tenaga kerja kepada anggota rumah tangga akan dialokasikan untuk berbagai

aktivitas. Besarnya waktu yang dialokasikan oleh anggota rumah tangga dalam kegiatan usahatani tersebut ditentukan oleh ketersediaan aset yang dimiliki, seperti luas lahan atau modal lainnya. Menurut Baruwadi (2006), alokasi waktu kerja adalah curahan waktu kerja oleh petani dan keluarga untuk berbagi aktivitas produktif, seperti pertanian padi sawah ataupun kegiatan lainnya, yaitu pertanian hortikultura, beternak, buruh tani, dan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan pertanian.

Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Terdapat kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak, tetapi sebaliknya ada pula jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja terbatas (Indrayani dan Andri, 2018). Dalam konteks peternakan rakyat, usaha peternakan biasanya dilakukan secara sambilan karena peternak juga mengelola usahatani lain sebagai sumber penghasilan utama sehingga penggunaan tenaga kerja tidak efisien (Abadi dkk., 2019). Hal ini menyebabkan penggunaan tenaga kerja dalam pengelolaan usaha ternak sapi perah merupakan pemanfaatan waktu senggang atau kosong setelah petani menyelesaikan pekerjaannya pada usahatani utama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Potensi Sumber Daya Manusia Untuk Pengembangan Peternakan Sapi Perah di Kota Padang Panjang”**. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai potensi SDM yang tersedia, melihat sejauh mana tenaga kerja keluarga mampu mengelola usaha peternakan sapi perah, serta merumuskan rekomendasi kebijakan pemberdayaan yang tepat agar populasi ternak dan jumlah rumah tangga peternak dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan di masa mendatang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi SDM melalui karakteristik peternak sapi perah di Kota Padang Panjang?
2. Berapakah curahan waktu kerja rumah tangga dalam memelihara sapi perah di Kota Padang Panjang?
3. Bagaimana menganalisis potensi pengembangan peternakan sapi perah di Kota Padang Panjang berdasarkan SDM yang tersedia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui potensi SDM melalui karakteristik peternak sapi perah di Kota Padang Panjang.
2. Mengetahui curahan waktu kerja rumah tangga dalam memelihara sapi perah di Kota Padang Panjang.
3. Menganalisis potensi pengembangan peternakan sapi perah di Kota Padang Panjang berdasarkan SDM yang tersedia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian dan meningkatkan pengetahuan tentang pengembangan peternakan sapi perah di Kota Padang Panjang.
2. Sebagai informasi bagi peternak untuk pengembangan peternakan di Kota Padang Panjang serta peningkatan usaha kearah yang lebih baik.